

DETERMINASI FAKTOR PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL: ANALISIS EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

DETERMINATION OF SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT FACTORS IN GUNUNGKIDUL DISTRICT: EMPIRICAL ANALYSIS AND POLICY IMPLICATIONS

Muhammad Alfarizi¹, Ngatindriatun², Rafialdo Arifian³

¹Departemen Manajemen Bisnis, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

²Departemen Bisnis Digital, BINUS Business School-UP, Universitas Bina Nusantara.

³Departemen Kebijakan dan Manajemen Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada,
Koresponding email : muhammad.alfarizipro09@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi pariwisata yang besar, namun menghadapi berbagai tantangan keberlanjutan seperti keterbatasan infrastruktur, tekanan terhadap lingkungan, dan ketimpangan kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan merumuskan implikasi kebijakan yang mendukung strategi pembangunan pariwisata yang inklusif dan kompetitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 200 wisatawan yang telah mengunjungi Kabupaten Gunungkidul dalam enam bulan terakhir. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan lima variabel utama: kelestarian lingkungan, keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, adaptasi teknologi, dan peningkatan kemitraan. Analisis dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hasil menunjukkan bahwa empat variabel—kelestarian lingkungan, keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan peningkatan kemitraan—berpengaruh signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Di sisi lain, adaptasi teknologi belum menunjukkan pengaruh yang signifikan, mengindikasikan perlunya penguatan infrastruktur digital dan literasi teknologi di sektor pariwisata. Faktor kesejahteraan ekonomi menjadi yang paling dominan, menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi lokal yang merata merupakan penggerak utama keberlanjutan sektor ini.

Kata Kunci: Keberlanjutan Ekonomi, Kebijakan Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan

ABSTRACT

Gunungkidul Regency has significant tourism potential but faces various sustainability challenges, such as limited infrastructure, environmental pressures, and disparities in local community welfare. This study aims to identify the determinant factors in the development of sustainable tourism and formulate policy implications that support an inclusive and competitive tourism development strategy. This research uses a quantitative approach with a survey of 200 tourists who have visited Gunungkidul Regency in the past six months. Data were collected using a structured questionnaire based on five main variables: environmental preservation, social justice, economic welfare, technology adaptation, and partnership enhancement. Analysis was conducted to examine the relationships between variables in the context of sustainable tourism development. The results show that four variables—environmental preservation, social justice, economic welfare, and partnership enhancement—

significantly influence the development of sustainable tourism. On the other hand, technology adaptation has not shown a significant impact, indicating the need for strengthening digital infrastructure and technology literacy in the tourism sector. The economic welfare factor is the most dominant, emphasizing that equitable local economic growth is the main driver of sustainability in this sector.

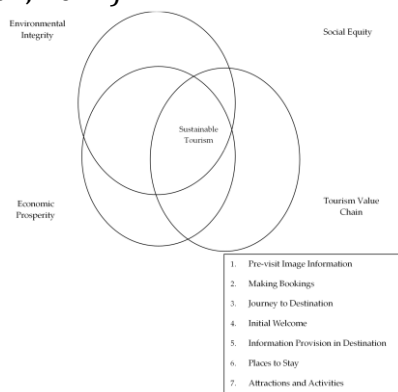
Keywords: *Economic sustainability, sustainable tourism, tourism policy*

PENDAHULUAN

Perekonomian global saat ini mengalami dinamika kompleks akibat globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan pola konsumsi. Sektor jasa, khususnya pariwisata, menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena kontribusinya yang besar terhadap PDB dan penciptaan lapangan kerja (Navickas et al., 2021). . Industri pariwisata juga merangsang investasi infrastruktur, perdagangan, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, pertumbuhan pesat ini menghadirkan tantangan serius seperti over-tourism, kerusakan lingkungan, dan dampak sosial terhadap komunitas lokal (Zhu et al., 2024). Kabupaten Gunungkidul terletak di bagian tenggara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan dikenal dengan bentang alam karst yang khas. Wilayah ini memiliki topografi berbukit dengan tanah yang kurang subur untuk pertanian, tetapi menyimpan potensi besar di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (Pradana and Mahendra, 2021). Infrastruktur di Gunungkidul terus berkembang, didukung oleh proyek strategis nasional seperti Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) yang meningkatkan konektivitas dan aktivitas ekonomi (Sasili, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, Gunungkidul mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 5,04% pada tahun 2023, sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 5,37% (Sorot Gunungkidul, 2024). Sektor pariwisata Kabupaten Gunungkidul terus berkembang dan menjadi pilar utama perekonomian daerah. Pada tahun 2024, jumlah wisatawan mencapai 3,1 juta orang, sedikit menurun dari 3,4 juta pada 2023. Namun, Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor ini justru meningkat signifikan, mencapai Rp 33,1 miliar, melampaui target Rp 29,1 miliar (Fakta9, 2025). Kenaikan ini didorong oleh kebijakan peningkatan retribusi wisata dan munculnya destinasi baru seperti Pantai Drini dan Obelix Sea View. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul berupaya mengembangkan desa wisata sebagai strategi pemerataan kunjungan, terutama di wilayah utara. Selain itu, promosi intensif, peningkatan infrastruktur, dan penyelenggaraan event sport tourism menjadi fokus utama dalam mencapai target 3,5 juta wisatawan pada 2025.

Pengembangan pariwisata Kabupaten Gunungkidul menghadapi berbagai tantangan, termasuk infrastruktur yang masih terbatas, terutama akses jalan dan transportasi umum yang kurang memadai (Septeri et al., 2024). Kebersihan dan kelestarian lingkungan juga menjadi isu utama seiring meningkatnya jumlah wisatawan, khususnya dalam pengelolaan sampah dan konservasi ekosistem pantai serta gua (Syamsi et al., 2024). Selain itu, persaingan dengan destinasi wisata lain di Yogyakarta serta keterbatasan akomodasi berkualitas turut memengaruhi daya saing daerah ini (Rohmah et al., 2024). Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan sustainable tourism menjadi kebutuhan mendesak. Ini mencakup perencanaan berbasis ekowisata, penerapan regulasi ketat dalam pengelolaan lingkungan, serta penguatan desa wisata agar pariwisata berkembang secara inklusif dan berkelanjutan.

Sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan adalah konsep pengelolaan pariwisata yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk memastikan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang (Lee and Hsieh, 2016). Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) mendefinisikan *sustainable tourism* sebagai pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Silaban et al., 2023). Gambar 2 menunjukkan sebuah diagram yang menggambarkan model pariwisata berkelanjutan, yang dikonsepsikan sebagai titik temu dari empat dimensi utama: kelestarian lingkungan (*environmental integrity*), keadilan sosial (*social equity*), kesejahteraan ekonomi (*economic prosperity*), dan rantai nilai pariwisata (*tourism value chain*) (Khan et al., 2024).



Gambar 1. Model Konseptual *Sustainable Tourism*

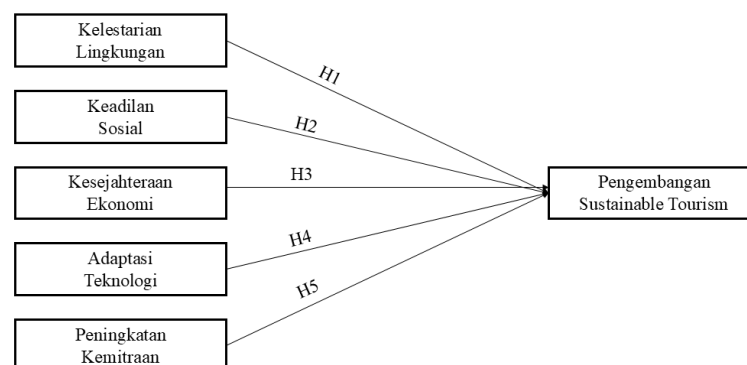
Sumber: (Khan et al., 2024)

Rantai nilai dalam sektor pariwisata sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan (Draçi and Demi, 2023). Konseptual pada Gambar 1 menggambarkan pendekatan holistik dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang berada pada titik temu antara empat dimensi utama: *Environmental Integrity* (integritas lingkungan), *Social Equity* (kesetaraan sosial), *Economic Prosperity* (kemakmuran ekonomi), dan *Tourism Value Chain* (rantai nilai pariwisata). Keempat dimensi ini membentuk landasan strategis yang saling berinteraksi dalam menciptakan praktik pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berkeadilan sosial dan ramah lingkungan. Dimensi *Environmental Integrity* menekankan pentingnya konservasi sumber daya alam dan pengelolaan dampak lingkungan dari aktivitas wisata. *Social Equity* menyoroti perlunya distribusi manfaat yang adil bagi masyarakat lokal serta pelibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan. *Economic Prosperity* berfokus pada kontribusi sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan. Sementara itu, *Tourism Value Chain* merepresentasikan tahapan-tahapan dalam pengalaman wisata mulai dari pencarian informasi awal, pemesanan, perjalanan, hingga aktivitas wisatawan. Relevansi model di atas sangat kuat dalam menyediakan kerangka komprehensif dalam mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor strategis yang memengaruhi keberlanjutan pariwisata.

Penelitian terbaru mengenai sustainable tourism telah mencakup berbagai aspek, termasuk dampak ekonomi, kebijakan, teori, dan praktik di lapangan. Secara ekonomi, pengembangan pariwisata berkelanjutan dikaitkan dengan pertumbuhan jangka panjang, dengan *bibliometric analysis* menunjukkan tren utama dan wilayah yang berpengaruh (León-Gómez et al., 2021). Dari segi kebijakan, studi menyoroti tantangan dalam

implementasi kebijakan, terutama dalam proses pembentukannya dan perilaku tata kelola (Guo et al., 2019). Studi lain menemukan bahwa hotel di Cyprus dan destinasi lain mulai mengadopsi efisiensi energi dan pengelolaan limbah (Papallou et al., 2024), sementara pelaku pariwisata pedesaan di Malaysia menekankan konservasi dan kolaborasi sebagai faktor utama (Chan, 2023). Teknologi juga berperan dalam mendorong keberlanjutan, dengan metaverse menawarkan pengalaman wisata virtual yang ramah lingkungan (Adnan et al., 2024). Tantangan yang masih dihadapi termasuk pemahaman tentang perilaku wisatawan ramah lingkungan (Ruhanen et al., 2019) serta pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan destinasi (Thumpanit et al., 2021).

Meskipun penelitian mengenai sustainable tourism telah berkembang, masih terdapat kesenjangan teoritik dan praktik dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul. Secara teoritik, kajian sebelumnya banyak menyoroti aspek kebijakan, perilaku wisatawan, serta dampak ekonomi dan lingkungan, namun belum sepenuhnya mengidentifikasi faktor determinan spesifik yang mendorong keberlanjutan pariwisata di tingkat daerah. Secara praktis, meskipun telah ada inisiatif seperti ekowisata dan desa wisata, implementasi di Gunungkidul masih menghadapi tantangan dalam infrastruktur, konservasi lingkungan, serta keterlibatan masyarakat lokal. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor determinan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul melalui analisis empiris, serta merumuskan implikasi kebijakan yang dapat mendukung strategi pembangunan pariwisata yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing di tingkat lokal. Gambar 2 mengilustrasikan model konseptual, dan hipotesis yang dikembangkan (H1 hingga H5) disusun berdasarkan literatur sebelumnya.



Gambar 2. Usulan Model Penelitian

Sumber: (Draçi and Demi, 2023; Estêvão et al., 2019; Khan et al., 2024; Lv et al., 2024; Silaban et al., 2023)

Hipotesis 1. Kelestarian Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap Pengembangan Sustainable Tourism

Hipotesis 2. Keadilan Sosial berpengaruh signifikan positif terhadap Pengembangan Sustainable Tourism

Hipotesis 3. Kesejahteraan Ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap Pengembangan Sustainable Tourism

Hipotesis 4. Adaptasi Teknologi berpengaruh signifikan positif terhadap Pengembangan Sustainable Tourism

Hipotesis 5. Peningkatan Kemitraan berpengaruh signifikan positif terhadap Pengembangan Sustainable Tourism

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggabungkan proses analisis data dan teknik pengumpulan data. Data diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang dirancang untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan. Metode survei berbasis internet dengan teknik purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan data secara efektif. Studi ini bertujuan untuk menggali persepsi dan sikap wisatawan non-masyarakat Gunungkidul yang berkunjung ke destinasi wisata di Gunungkidul dalam enam bulan terakhir. Pemilihan populasi ini didasarkan pada asumsi bahwa wisatawan dari luar daerah memiliki perspektif yang lebih objektif dalam menilai keberlanjutan pengembangan pariwisata dibandingkan dengan masyarakat lokal yang lebih terbiasa dengan kondisi yang ada.

Dalam penelitian ini, lima dimensi utama yang digunakan mencakup integritas lingkungan, kesetaraan sosial, kesejahteraan ekonomi, adaptasi teknologi, dan peningkatan kemitraan. Faktor integritas lingkungan mencakup kesadaran lingkungan, kebersihan area wisata, pelestarian alam, serta praktik daur ulang dan pengelolaan limbah (Khan et al., 2024; Zhu et al., 2024). Faktor kesetaraan sosial meliputi pengelolaan pariwisata berbasis lingkungan, hari khusus wisata untuk masyarakat, dan layanan dukungan lingkungan (Khan et al., 2024; Wibowo et al., 2023). Faktor kesejahteraan ekonomi mencakup pendekatan harga berbasis lingkungan, pemisahan limbah padat, pemanfaatan energi surya, kendaraan ramah lingkungan, serta keseimbangan harga dengan kualitas pariwisata (Folgado-Fernández et al., 2024; Khan et al., 2024). Faktor adaptasi teknologi mencakup penerapan teknologi informasi dalam industri pariwisata, e-informasi, serta sistem pemesanan tiket daring (Khan et al., 2024; Kurniawan and Haryanto, 2024). Faktor peningkatan kemitraan melibatkan kerja sama antar lembaga, kolaborasi pemangku kepentingan, serta dukungan dalam pengembangan industri pariwisata (Ferrer-Roca et al., 2022; Khan et al., 2024).

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan pedoman bahwa jumlah sampel minimum harus lima kali lipat dari total indikator seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian (Hair, 2021). Dengan mempertimbangkan jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 21 Indikator, maka jumlah sampel yang minimum harus didapatkan adalah 105 responden. Proses pengambilan data dilakukan selama bulan Januari – Februari 2025 secara hybrid melalui penyebaran kuisisioner baik secara online maupun offline. Untuk mengurangi potensi bias dalam pengumpulan data online, strategi penyebaran dilakukan secara luas ke berbagai platform dan komunitas digital yang beragam, seperti grup pariwisata di Facebook, komunitas backpacker, forum diskusi wisata di WhatsApp, serta jejaring profesional di LinkedIn. Selain itu, penyebaran juga dilakukan melalui email ke daftar kontak wisatawan potensial yang diperoleh dari mitra industri pariwisata lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk menjangkau berbagai segmen wisatawan dengan latar belakang usia, pendidikan, dan minat wisata yang beragam. Sementara itu, pengumpulan data offline dilakukan secara langsung di beberapa destinasi wisata utama di Kabupaten Gunungkidul, yakni Pantai Indrayanti, Goa Pindul, Heha Sky View, dan Gunung Api Purba Nglanggeran. Lokasi ini dipilih berdasarkan tingkat kunjungan yang tinggi dan representasi terhadap jenis wisata alam, budaya, dan atraktif. Tim peneliti membagikan kuesioner cetak kepada wisatawan yang bersedia berpartisipasi, setelah sebelumnya diberikan penjelasan dan persetujuan partisipasi.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0 dengan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Metode ini dipilih karena memiliki kemampuan untuk menganalisis hubungan kausal antarvariabel dengan ukuran sampel yang relatif kecil serta dapat menangani model dengan banyak

variabel laten dan indikator (Hair et al., 2017). Selain itu, PLS-SEM memungkinkan analisis data yang lebih fleksibel tanpa memerlukan asumsi distribusi normal, sehingga lebih sesuai untuk penelitian ini (Hair et al., 2021).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Studi ini berhasil mendapat 200 responden wisatawan yang berkunjung destinasi pariwisata Kabupaten Gunungkidul. Mayoritas responden adalah perempuan (68%) dengan kelompok usia terbesar berada di rentang 31-40 tahun (31%), diikuti oleh usia 21-30 tahun (29%). Dari segi pendidikan, sebagian besar memiliki jenjang Diploma/Sarjana (40.5%), disusul oleh lulusan SMA (27.5%) dan Magister/Doktor (19.5%). Lebih dari separuh responden telah menikah (51.5%). Wisata gua menjadi destinasi favorit (31.5%), diikuti wisata atraktif (25.5%) dan wisata pantai (22%). Sebagian besar wisatawan menghabiskan waktu 1-2 hari (41.5%), sementara 39.5% hanya berkunjung dalam beberapa jam. Alasan utama kunjungan adalah melepas stres dan relaksasi (30%) serta menghabiskan waktu bersama keluarga atau teman (23.5%). Temuan ini mencerminkan dominasi wisatawan berpendidikan tinggi dengan preferensi wisata berbasis alam dan atraksi unik, serta motivasi utama terkait relaksasi dan pengalaman sosial.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Variabel	Frekuensi	Persentase
Gender	Laki-Laki	64	32%
	Perempuan	136	68%
Usia	<21 Tahun	27	13.5%
	21-30 Tahun	58	29%
	31-40 Tahun	62	31%
	41-50 Tahun	13	6.5%
	>50 Tahun	40	20%
Tingkat Pendidikan	Sekolah Dasar	14	7%
	Sekolah Menengah Pertama	11	5.5%
	Senior Menengah Atas	55	27.5%
	Diploma/Sarjana	81	40.5%
	Magister/Doktor	39	19.5%
Status Pernikahan	Menikah	103	51.5%
	Belum menikah	62	31%
	Bercerai	35	17.5%
Lokasi Wisata	Wisata Pantai (Pantai Kesirat, Pantai Sedahan, Pantai Nglambor, Pantai Pok Tunggal, Pantai Jungwok, Pantai Wohkudu, Pantai Watu Lawang, Pantai Indrayanti, Pantai Watu Kodok, Pantai Baron, Pantai Sadeng, Pantai Ngetun, and Pantai Sanglen)	44	22%
	Wisata Gua (Gua Kalisuci, Gua Jomblang, Gua Pindul & Gua Gelatik Lorong Sewu)	63	31.5%

Karakteristik	Variabel	Frekuensi	Persentase
Durasi Wisata	Wisata Air Terjun (Kedung Kandang, Sri Gethuk & Air Terjun Pantai Jogan)	18	9%
	Perbukitan (Bukit Pengilon, Gunung Api Purba Nglanggeran, Bukit Bintang)	24	12%
	Wisata Atraktif (Puncak Segoro, Embung Nglanggeran, Heha Ocean View, Heha Sky View, Teras Kaca Nguluran & Desa Wisata Bobung)	51	25.5%
	Kurang dari sehari (hanya beberapa jam)	79	39.5%
	1-2 Hari	83	41.5%
	Lebih dari 2 Hari	38	19%
Alasan Kunjungan	Melepas Stres dan Relaksasi	60	30%
	Menjelajahi Budaya Baru	30	15%
	Petualangan dan Tantangan	42	21%
	Menghabiskan Waktu Bersama Keluarga atau Teman	47	23.5%
	Pendidikan dan Pengalaman Baru	21	10.5%

Pengujian Validitas-Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan setelah data terkumpul untuk memastikan keakuratan dan konsistensi instrumen penelitian. Validitas konvergen diuji melalui *Average Variance Extracted* (AVE) lebih dari 0.5, menunjukkan bahwa indikator mampu menjelaskan variabel laten dengan baik. Reliabilitas diuji dengan *Cronbach's Alpha* (CA) dan *Composite Reliability* (CR), keduanya harus lebih dari 0.7 untuk menunjukkan konsistensi internal yang baik. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria yang ditetapkan. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) berkisar antara 0.541 hingga 0.832, lebih dari batas minimal 0.5, yang mengindikasikan bahwa variabel laten mampu menjelaskan varian indikatornya secara cukup. Reliabilitas juga terpenuhi dengan nilai *Cronbach's Alpha* (CA) di atas 0.7, kecuali pada variabel Keadilan Sosial yang mendekati ambang batas. *Composite Reliability* (CR) seluruh variabel di atas 0.7 menunjukkan konsistensi internal yang baik, sehingga instrumen dapat dianggap valid dan reliabel.

Tabel 2. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Variabel	AVE	CA	CR
Kesadaran Lingkungan	0.663	0.831	0.887
Keadilan Sosial	0.541	0.738	0.823
Kesejahteraan Ekonomi	0.645	0.815	0.878
Adaptasi Teknologi	0.832	0.805	0.908
Peningkatan Kemitraan	0.608	0.803	0.861
Pengembangan <i>Sustainable Tourism</i>	0.763	0.845	0.906

Pengujian Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Pengujian hipotesis dan koefisien determinasi dalam PLS-SEM dilakukan menggunakan prosedur bootstrapping dengan 5000 sampel untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dievaluasi berdasarkan nilai t-statistic (>1.96 untuk signifikansi pada $\alpha = 5\%$) dan p-value (<0.05), yang menunjukkan apakah hubungan antar variabel signifikan. Jika kriteria ini terpenuhi, hipotesis penelitian diterima. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 dikategorikan sebagai kuat (>0.67), moderat ($0.33-0.67$), atau lemah ($0.19-0.33$). Hasil pengujian hipotesis pada tabel 3 menunjukkan bahwa empat dari lima hipotesis diterima berdasarkan nilai t-statistic (>1.96) dan p-value (<0.05). Path coefficient terbesar terdapat pada H3 (Kesejahteraan Ekonomi $\rightarrow$ Pengembangan *Sustainable Tourism*) dengan $\beta = 0.652$ dan t-statistic = 8.414, menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dan signifikan. H5 (Peningkatan Kemitraan) juga berpengaruh signifikan dengan $\beta = 0.353$ dan t-statistic = 5.809. Sebaliknya, H4 (Adaptasi Teknologi $\rightarrow$ Pengembangan *Sustainable Tourism*) ditolak karena t-statistic = 1.096 dan p-value = 0.273, yang menunjukkan hubungan tidak signifikan. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.815 mengindikasikan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan 81.5% variabilitas Pengembangan *Sustainable Tourism*, menunjukkan daya prediksi model yang sangat kuat.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Hyp	Path Coefficient	Beta (β)	T-Statistics	P-Values	Keputusan	R-Square
H1	Kelestarian Lingkungan $\rightarrow$ Pengembangan <i>Sustainable Tourism</i>	0.242	1.972	0.049	Diterima	0.815
H2	Keadilan Sosial $\rightarrow$ Pengembangan <i>Sustainable Tourism</i>	0.204	3.074	0.002	Diterima	
H3	Kesejahteraan Ekonomi $\rightarrow$ Pengembangan <i>Sustainable Tourism</i>	0.652	8.414	0.000	Diterima	
H4	Adaptasi Teknologi $\rightarrow$ Pengembangan <i>Sustainable Tourism</i>	0.092	1.096	0.273	Ditolak	
H5	Peningkatan Kemitraan $\rightarrow$ Pengembangan <i>Sustainable Tourism</i>	0.353	5.809	0.000	Diterima	

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kelestarian lingkungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul. Temuan ini mendukung studi sebelumnya yang menegaskan pentingnya peran lingkungan dalam sektor pariwisata berkelanjutan (Ma et al., 2024; Silaban et al., 2023). Dengan menjaga ekosistem, destinasi dapat menarik wisatawan yang peduli lingkungan sekaligus memberi manfaat ekonomi dan ekologis jangka panjang. Gunungkidul, yang kaya akan sumber daya alam seperti pantai dan gua karst, sangat bergantung pada kualitas lingkungan untuk mempertahankan daya tarik wisatanya. Kerusakan akibat pariwisata tak terkendali dapat menurunkan daya saing destinasi dan mengancam keberlanjutan industri. Oleh karena itu, pemerintah dan pelaku usaha telah mengimplementasikan kebijakan seperti pembatasan pengunjung, pengelolaan limbah, dan promosi ekowisata. Meski demikian, tantangan tetap muncul, terutama terkait kesadaran wisatawan dan pelaku usaha dalam menjaga kebersihan dan mengurangi dampak lingkungan. Penelitian ini menekankan bahwa strategi pelestarian lingkungan, seperti edukasi, rehabilitasi kawasan, dan penerapan daya dukung (*carrying capacity*), harus dioptimalkan demi menjamin keberlanjutan pariwisata di masa depan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa keadilan sosial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa distribusi manfaat yang adil kepada masyarakat lokal mendukung keberlanjutan pariwisata (Firman et al., 2023; Megawati et al., 2023). Keadilan sosial menjadi elemen penting dalam membentuk ekosistem pariwisata yang inklusif, adil, dan mendukung kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, persepsi positif wisatawan terhadap dampak sosial pariwisata meningkatkan kepedulian terhadap pembangunan komunitas. Pengelolaan lingkungan yang baik juga mendukung pengalaman wisata yang positif dan berkelanjutan. Partisipasi wisatawan dalam kegiatan budaya serta program sosial mempererat hubungan dengan masyarakat lokal dan melestarikan nilai-nilai tradisional. Terakhir, aksesibilitas fasilitas bagi seluruh kelompok, termasuk kelompok rentan dan penyandang disabilitas, menjadi indikator penting untuk mewujudkan pariwisata tanpa diskriminasi.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi berpengaruh signifikan dan paling kuat terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul. Temuan ini mendukung studi terdahulu yang menyatakan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal memperkuat komitmen mereka dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Lv et al., 2024; Pranita et al., 2022). Indikator kesejahteraan seperti pendapatan per kapita, tingkat kemiskinan, dan distribusi ekonomi dalam sektor pariwisata menjadi penentu utama. Peningkatan ekonomi mendorong partisipasi masyarakat dalam sektor pariwisata serta pengembangan infrastruktur dan layanan yang mendukung keberlanjutan. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan *tourism-led growth hypothesis*, yaitu pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Di Gunungkidul, pengelolaan wisata alam seperti pantai dan gua membutuhkan kestabilan ekonomi agar bisa berkelanjutan. Namun, pertumbuhan ekonomi perlu diarahkan pada pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan agar tidak mengorbankan aspek sosial dan lingkungan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa adaptasi teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengembangan *sustainable tourism* di Kabupaten Gunungkidul. Penolakan hipotesis ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ekspektasi teoretis dan kenyataan empiris di lapangan. Secara teoritis, teknologi sering

dianggap sebagai katalisator dalam mendorong efisiensi, transparansi, dan inovasi dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Chiwaridzo and Masengu, 2024; Misso et al., 2018). Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan ekosistem yang mendukung, baik secara infrastruktur, sosial, maupun kelembagaan. Temuan ini sepatutnya tidak dilihat sebagai kegagalan teknologi itu sendiri, melainkan sebagai penanda bahwa adaptasi teknologi belum mencapai tahapan transformatif yang diperlukan untuk menciptakan dampak berkelanjutan. Salah satu faktor utamanya adalah rendahnya tingkat kesiapan teknologi di sektor pariwisata Gunungkidul. Ketiadaan infrastruktur dasar seperti konektivitas internet yang andal, sistem manajemen informasi wisata berbasis digital, serta penerapan teknologi hijau menjadi hambatan struktural yang perlu diatasi terlebih dahulu. Dalam konteks ini, adaptasi teknologi lebih bersifat kosmetik daripada substantif, sehingga kontribusinya terhadap keberlanjutan belum nyata. Lebih jauh lagi, dimensi sosial-budaya turut memengaruhi rendahnya efektivitas adaptasi teknologi. Banyak pelaku pariwisata di tingkat lokal masih mengandalkan praktik tradisional dan belum memiliki literasi digital yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Hal ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas dalam proses transformasi digital, di mana penguatan kapasitas manusia menjadi sama pentingnya dengan penyediaan perangkat keras teknologi. Di sisi lain, kebijakan pemerintah daerah yang belum terintegrasi secara sistematis dengan agenda digitalisasi pariwisata juga turut berkontribusi. Tanpa regulasi yang mendukung, insentif yang memadai, atau program pendampingan yang berkelanjutan, teknologi cenderung hanya menjadi instrumen tambahan, bukan motor penggerak utama pembangunan berkelanjutan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa peningkatan kemitraan berpengaruh signifikan positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya kemitraan antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mempercepat pembangunan pariwisata (Ferrer-Roca et al., 2022; Lee and Hsieh, 2016). Kolaborasi tersebut mencakup koordinasi antar pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, sektor swasta, masyarakat lokal, dan organisasi non-pemerintah yang bergerak di bidang lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Efektivitas kemitraan tercermin dalam kemajuan inisiatif ramah lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan, tetapi juga dari pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan pelibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan. Keberhasilan kemitraan sangat bergantung pada komunikasi yang efektif dan kesepahaman tujuan, yang jika tidak terpenuhi, dapat menghambat pengembangan pariwisata berkelanjutan serta menimbulkan dampak negatif sosial dan ekologis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul dipengaruhi oleh kelestarian lingkungan, keadilan sosial, kesejahteraan ekonomi, dan peningkatan kemitraan, dengan kesejahteraan ekonomi memiliki dampak paling signifikan. Kelestarian lingkungan terbukti penting dalam menjaga daya tarik wisata serta mendukung keberlanjutan ekosistem lokal. Keadilan sosial berperan dalam menciptakan distribusi manfaat yang adil bagi masyarakat, sementara kesejahteraan ekonomi masyarakat berkorelasi positif dengan pertumbuhan sektor pariwisata yang berkelanjutan. Peningkatan kemitraan antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat

juga menjadi faktor kunci dalam mendukung pengembangan pariwisata yang lebih inklusif. Namun, adaptasi teknologi tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mengindikasikan perlunya peningkatan infrastruktur dan literasi digital.

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul harus difokuskan pada peningkatan kelestarian lingkungan dengan menerapkan konsep *carrying capacity*, mengembangkan ekowisata, serta memperketat regulasi pengelolaan limbah dan sampah di destinasi wisata. Selain itu, aspek keadilan sosial perlu diperkuat dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam industri pariwisata melalui pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi lokal, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata. Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, perlu adanya pengembangan wisata berbasis komunitas, dukungan bagi UMKM lokal, serta peningkatan akses pendanaan bagi pelaku usaha kecil. Selanjutnya, optimalisasi kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat harus ditingkatkan melalui skema *public-private partnership* (PPP) dan insentif investasi yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Meskipun adaptasi teknologi belum menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, peningkatan literasi digital dan infrastruktur teknologi tetap perlu diupayakan guna meningkatkan daya saing dan efisiensi sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, N., Rashed, M.F., Ali, W., 2024. Embracing the metaverse: cultivating sustainable tourism growth on a global scale. *Current Issues in Tourism* 1–20. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2390678>
- Chan, J.K.L., 2023. Sustainable Rural Tourism Practices From the Local Tourism Stakeholders' Perspectives. *GLOBAL BUSINESS FINANCE REVIEW* 28, 136–149. <https://doi.org/10.17549/gbfr.2023.28.3.136>
- Chiwaridzo, O.T., Masengu, R., 2024. Rebuilding sustainable green tourism supply chain through technology adoption and social media branding in Zimbabwe post-COVID-19. *Environ Dev Sustain*. <https://doi.org/10.1007/s10668-024-04718-y>
- Draçi, P., Demi, A., 2023. Residents' perceptions of sustainable tourism governance and development. *Corporate & Business Strategy Review* 4, 94–113.
- Estêvão, R.S.G., Ferreira, F.A.F., Rosa, Á.A., Govindan, K., Meidutė-Kavaliauskienė, I., 2019. A socio-technical approach to the assessment of sustainable tourism: Adding value with a comprehensive process-oriented framework. *J Clean Prod* 236. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.318>
- Fakta9, 2025. PAD Sektor Wisata Gunungkidul Tahun 2024 Mengalami Kenaikan Signifikan - Media Fakta9 [WWW Document]. URL <https://fakta9.com/pad-sektor-wisata-gunungkidul-tahun-2024-mengalami-kenaikan-signifikan/> (accessed 2.14.25).
- Ferrer-Roca, N., Guia, J., Blasco, D., 2022. Partnerships and the SDGs in a cross-border destination: the case of the Cerdanya Valley. *Journal of Sustainable Tourism* 30, 2410–2427. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1847126>
- Firman, A., Moslehpour, M., Qiu, R., Lin, P.-K., Ismail, T., Rahman, F.F., 2023. The impact of eco-innovation, ecotourism policy and social media on sustainable tourism development: evidence from the tourism sector of Indonesia. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja* 36. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2143847>
- Folgado-Fernández, J.A., Huete-Alcocer, N., Hernández-Rojas, R., Vileikis, O., 2024. Information sources and tourism heritage: a sustainable economy perspective. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-05-2023-0062>

- Guo, Y., Jiang, J., Li, S., 2019. A Sustainable Tourism Policy Research Review. *Sustainability* 11, 3187. <https://doi.org/10.3390/su11113187>
- Hair, J.F., 2021. Next-generation prediction metrics for composite-based PLS-SEM. *Industrial Management and Data Systems* 121, 5–11. <https://doi.org/10.1108/IMDS-08-2020-0505>
- Hair, J.F., Astrachan, C.B., Moisesescu, O.I., Radomir, L., Sarstedt, M., Vaithilingam, S., Ringle, C.M., 2021. Executing and interpreting applications of PLS-SEM: Updates for family business researchers. *Journal of Family Business Strategy* 12. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2020.100392>
- Hair, J.F., Matthews, L., Matthews, R.L., Sarstedt, M., 2017. PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis* 1, 107–123. <https://doi.org/10.1504/IJMDA.2017.087624>
- Khan, M.Y.H., Hossain, A., Sarker, M.A.H., 2024. Predictors of Sustainable Tourism Development during the Post-Pandemic Period in Bangladesh. *Sustainability (Switzerland)* 16. <https://doi.org/10.3390/su16198333>
- Kurniawan, M.D., Haryanto, H., 2024. GOMS-based User Experience for Cultural Tourism Application in Indonesia. *Advance Sustainable Science, Engineering and Technology* 6. <https://doi.org/10.26877/asset.v6i1.17862>
- Lee, T.H., Hsieh, H.-P., 2016. Indicators of sustainable tourism: A case study from a Taiwan's wetland. *Ecol Indic* 67, 779–787. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2016.03.023>
- León-Gómez, A., Ruiz-Palomo, D., Fernández-Gámez, M.A., García-Revilla, M.R., 2021. Sustainable Tourism Development and Economic Growth: Bibliometric Review and Analysis. *Sustainability* 13, 2270. <https://doi.org/10.3390/su13042270>
- Lv, Y., Hao, B., Sarker, M.N.I., Zeng, X., Hu, X., 2024. Exploring the nexus between urban green space and sustainable tourism: Potential for the green economy. *International Journal of Tourism Research* 26. <https://doi.org/10.1002/jtr.2700>
- Ma, S., He, Y., Gu, R., 2024. Achieving sustainable development of green tourism supply chain: the trade-off between environmental and economic performances. *Ann Oper Res*. <https://doi.org/10.1007/s10479-024-06115-0>
- Megawati, S., Al Amin, N.F., Hidayat, M.F., Mashita, H., 2023. Constraints to Sustainable Tourism Development in Bojonegoro Regency. *Journal La Sociale* 4, 167–174. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v4i4.873>
- Misso, R., Andreopoulou, Z., Cesaretti, G.P., Hanna, S.S., Tzoulis, I., 2018. Sustainable development and green tourism: New practices for excellence in the digital era. *Journal for International Business and Entrepreneurship Development* 11, 65–74. <https://doi.org/10.1504/JIBED.2018.090035>
- Navickas, V., Petroke, I., Baciuliene, V., Vasylieva, T., 2021. The Impact of the Sharing Economy as an Ecosystem on the Tourism Sector. *Journal of Tourism and Services* 12, 66–88. <https://doi.org/10.29036/jots.v12i22.241>
- Papallou, E., Katafygiotou, M., Dimopoulos, T., 2024. Emerging Sustainability Trends in Tourist Facilities: A Comparative Assessment of Multiple Hotels and Resorts. *Sustainability* 16, 3536. <https://doi.org/10.3390/su16093536>
- Pradana, M.I.W., Mahendra, G.K., 2021. Analisis dampak Covid-19 terhadap sektor pariwisata di objek wisata goa Pindul Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)* 3, 73–85.
- Pranita, D., Sarjana, S., Musthofa, B.M., 2022. Mediating Role of Sustainable Tourism and Creative Economy to Improve Community Wellbeing. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* 11, 781–794. <https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720.257>

- Rohmah, S., Alviany, D., Noviana, N., Fatmawati, I., Safrudin, A.N., Winarto, B., 2024. Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Agrowisata Sebagai Alternatif Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Gunungkidul. *Prosiding Hasil Penelitian dan Pengabdian Bidang Pendidikan* 1, 75–92.
- Ruhanen, L., Moyle, C., Moyle, B., 2019. New directions in sustainable tourism research. *Tourism Review* 74, 138–149. <https://doi.org/10.1108/TR-12-2017-0196>
- Sasili, A.S.A., 2023. PERAN STRATEGIS DINAS PARIWISATA SEBAGAI SALAH SATU AKTOR PENGEMBANGAN PARIWISATA PANTAI (STUDI KABUPATEN GUNUNGKIDUL DARI PERSPEKTIF ILMU PEMERINTAHAN). *Journal of Politic and Government Studies* 13, 481–496.
- Septeri, D.I., Apriyani, T., Raharjo, P., Patria, R., 2024. Desa Wisata Pulutan Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 8, 103–113.
- Silaban, P., Adhitya, W.R., Dachi, S.W., Afriani, J., Aisyah, S., Sitorus, S.A., 2023. Determinants of Sustainable Tourism Destinations in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism* 14, 575–581. [https://doi.org/10.14505/jemt.v14.2\(66\).26](https://doi.org/10.14505/jemt.v14.2(66).26)
- Sorot Gunungkidul, 2024. Satu Dekade, Pertumbuhan Ekonomi Gunungkidul Terkerek Sampai 5,37 Persen [WWW Document]. URL <https://gunungkidul.sorot.co/berita-109528-satu-dekade-pertumbuhan-ekonomi-gunungkidul-terkerek-sampai-537-persen.html> (accessed 2.14.25).
- Syamsi, R.N., Rosyida, S.H., Allysa, T.N., Hanifah, W., Nazar, I.A., Md. Naim, D., Setyawan, A.D., 2024. Harnessing local wisdom to conserve biodiversity on the southern coast of Gunung Kidul, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology* 7, 115–121. <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y070204>
- Thumpanit, A., Kasim, A., Phongphet, W., Khuadthong, B., 2021. Bibliometric Analysis of Worldwide Scientific Literature on Sustainable Tourism. *Journal of Innovation in Hospitality and Tourism* 10, 205–227.
- Wibowo, A., Muhammad, D.R.A., Lestari, E., Karsidi, R., Giri, A.K., 2023. Social quality based on ecotourism and creative economy in a language tourism village in Indonesia. *Rural Society* 32, 81–97. <https://doi.org/10.1080/10371656.2023.2230002>
- Zhu, F., Cao, X., Zhuang, D., Jin, S., Gao, L., Yang, X., 2024. Effects of tourism on local green environment in China: economy for environment? *Environ Dev Sustain.* <https://doi.org/10.1007/s10668-024-05488-3>